

Proses Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Pengembangan Kemampuan Semantik (Makna Kata) bagi Peserta Didik Tunarungu

Santika Angsar B. A.,¹ Murni Winarsih², Trisna Mulyeni³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

¹Corresponding Author. E-mail: SantikaAngsarBanocinawiAdiningrat@unj.ac.id

Abstrak

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode yang dikenal efektif dalam membangun relasi makna yang mendalam bagi peserta didik Tunarungu. Metode ini juga digunakan di kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta, dan berperan untuk meningkatkan kemampuan semantik (pemahaman akan makna kata sifat) mulai dari pemahaman makna kata, struktur bahasa dan fungsi komunikasi sejak usia dini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada peserta didik, guru, dan kepala sekolah, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan kemampuan semantik menggunakan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran makna kata sifat tidak dapat langsung dikembangkan, melainkan harus melalui beberapa proses. Proses pengembangan kemampuan semantik dimulai dari PERDATI (Percakapan dari Hati ke Hati), Visualisasi, PERCAMI (Percakapan Membaca Ideovisual), PERCALI (Percakapan Linguistik), dan Refleksi. Metode ini juga dapat meningkatkan empati dari peserta didik Tunarungu.

Kata Kunci: metode maternal reflektif, semantik, makna kata, tunarungu

Abstract

The Maternal Reflective Method (MMR) is a method known to be effective in building deep meaning relationships for Deaf learners. This method is also used in the D1A class of SLB Pangudi Luhur Jakarta, and plays a role in improving semantic skills (understanding of the meaning of adjectives) starting from understanding word meaning, language structure and communication functions from an early age. The research method used in this research is a descriptive qualitative method with Miles and Huberman analysis. The data collection techniques used were observation and interviews with students, teachers, and

principals, and documentation studies. The results of this study indicate that in the development of semantic abilities using the maternal reflective method (MMR) in learning the meaning of adjectives cannot be directly developed, but must go through several processes. The process of developing semantic abilities starts from PERDATI (Heart to Heart Conversation), Visualization, PERCAMI (Ideovisual Reading Conversation), PERCALI (Linguistic Conversation), and Reflection. This method can also increase the empathy of Deaf learners.

Keywords: *maternal reflective method, semantics, word meaning, deaf*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang vokal yang bersifat arbitrer, digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, berpikir, dan membentuk identitas sosial. Ahmad dan Abdullah menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipakai anggota kelompok untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Ahmad, Abdullah, 2012). Yendra menambahkan bahwa bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang diproduksi secara alami dan dimengerti dalam konteks sosial (Yendra, 2018). Penelitian yang lebih baru lagi berasal dari Magdalena, Ulfi, dan Awaliah dalam jurnal *Teori dan Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia* menegaskan pentingnya proses pembelajaran bahasa sebagai mekanisme mengenal fonem, tata bahasa, dan ragam penggunaan yang sesuai konteks (Magdalena, Ulfi, 2021). Pandangan psikologi bahasa juga menekankan bahwa bahasa adalah kemampuan non-instinktif untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui sistem bunyi dan struktur yang sistematis (M. Hamdan, Muchlish Huda, 2011). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga mencerminkan struktur kognisi, budaya, dan interaksi sosial manusia.

Bahasa adalah sarana utama yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengetahuan, serta berinteraksi secara sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada bahasa untuk membentuk kerja sama, memelihara relasi interpersonal, dan memperkuat kohesi komunitas. Penelitian oleh Widi Hartati dkk, menekankan bahwa bahasa memfasilitasi komunikasi efektif sehari-hari, berperan sebagai alat pemersatu dalam keberagaman budaya, dan menjaga kelancaran interaksi sosial (Hartati, 2022). Lebih khusus, Azhari et al. menyoroti fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu multikultural dan mediator dalam pendidikan, ekonomi, serta diplomasi, yang memperkuat identitas nasional (Azhari, 2025).

Selain bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pikiran dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa harus dikuasai terlebih dahulu sebelum pengetahuan lainnya, karena bahasa berperan penting dalam perkembangan kognitif dan kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian manusia, seperti peserta didik tunarungu, mengalami kesulitan dalam berbahasa sejak lahir, sehingga kemampuan berbahasa mereka cenderung terbatas.

Tunarungu adalah individu yang mengalami penurunan atau kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun total, akibat gangguan pada alat pendengaran baik konduktif, sensorineural, maupun campuran yang kemudian berdampak kompleks pada proses pemerolehan bahasa dan komunikasi verbal mereka. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam memahami dan mengekspresikan bahasa lisan secara ekspresif maupun reseptif, sehingga mereka umumnya mengandalkan saluran visual, seperti

bahasa isyarat, gerakan, dan ekspresi visual sebagai media utama berkomunikasi (Nur Haliza, dkk, 2020).

Gangguan pendengaran yang dialami oleh tunarungu dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: tingkatan ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Gangguan pendengaran ini berdampak pada komunikasi dan bahasa yang dimiliki oleh tunarungu. Individu yang mengalami gangguan pendengaran dalam golongan sebagai kurang dengar atau tuli, hanya dapat mengandalkan indra penglihatan untuk berkomunikasi. Meskipun menggunakan alat bantu dengar, pendidikan khusus tetap diperlukan untuk peserta didik tunarungu. Menurut Totok Bintoro, peserta didik tunarungu memiliki gangguan dalam meliputi lingkup kemampuan ekspresif dan reseptif, ataupun gabungan keduanya, gangguan bahasa termasuk pula dalam memproses dan memproduksi ujaran (fonologi), semantik, dan juga sintaksis dan morfologi (Bintoro, 2011).

Semantik adalah ilmu tentang makna, mencakup makna kata, frasa, atau klausa. Makna kata adalah maksud yang terkandung dalam kalimat atau paragraf. Menurut Rumilah (2021) Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi fungsi dalam klausa, sedangkan klausa adalah satuan gramatik dengan predikat, subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Memahami semantik penting karena makna kata dapat memengaruhi isi percakapan dan tujuan komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak kasus peserta didik tunarungu yang masih kurang memahami arti sebuah kalimat, contohnya "tidak saya", yang bermaksud "bukan saya". Oleh karena itu, pendekatan yang dinilai bisa meningkatkan kemampuan semantik peserta didik tunarungu adalah Metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif adalah metode yang sering digunakan ibu sewaktu berbicara dengan bayi yang belum memahami bahasa. Metode ini menjadi suatu pijakan bagi anak-anak tunarungu untuk belajar bahasa, bicara, dan membaca ujaran melalui percakapan. Menurut Fauzi, dkk (2018) Penggunaan metode ini sudah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu.

Observasi di kelas 2 menunjukkan proses MMR diawali dengan berdoa, pengecekan alat bantu dengar, pemanasan suara, membaca Pancasila, wicara terpadu, dan latihan mendengar. Kemudian, guru akan mengajak murid untuk bercakap, memastikan semua murid terlibat, dan menangkap maksud percakapan tersebut. Hasil percakapan, lalu diolah menjadi bacaan, termasuk menambahkan tanda aksen, mencari kosakata baru, menentukan kata ganti, kata dasar, sinonim, antonim, dan akronim. Setelah itu, murid menjawab pertanyaan dari guru mereka, diikuti latihan reflektif terkait bacaan yang dikembangkan ke berbagai subjek pelajaran, seperti IPA, IPS, PKN, Agama, dan PLBJ. Kegiatan ini ditutup oleh doa, salam, dan pamit. Hal tersebut sudah sesuai dengan tahapan MMR yaitu percakapan, visualisasi, deposit, dan refleksi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Tiana Putri, dkk yang berjudul "Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR)", penelitian ini hanya membahas keterkaitan MMR dengan membaca pemahaman dan belum secara terperinci membahas kemampuan semantik Peserta Didik setelah diterapkannya MMR. Peneliti memilih Sekolah SLB-B Pangudi Luhur, karena merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Metode Maternal Reflektif yang sudah di mulai sejak kelas TKLB hingga SMALB sesuai tahapannya. Sekolah ini juga menerapkan metode lain, yaitu metode membaca ujaran, metode oral, metode manual, dan metode AVT (*Auditory Visual Therapy*). Dikarenakan peserta didik tunarungu belajar berbahasa melalui visual dan sisa pendengarannya. Peneliti menemukan bahwa penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) dengan tanya jawab dan latihan reflektif mampu memberi pemahaman tentang makna melalui olah

bacaan dengan mudah, sehingga murid mampu mengembangkan kemampuan semantik mereka. Melalui metode ini, murid mampu menelaah kosa kata baru, sinonim, antonim, akronim, dan kata dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang mendalam tentang "Proses Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Kemampuan Semantik (Makna Kata) Bagi Peserta Didik Tunarungu di kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat".

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada peserta didik, guru, dan kepala sekolah, dan studi dokumentasi. Penelitian dilakukan di kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat dengan 8 peserta didik berusia 8 hingga 12 tahun yang memiliki berbagai tingkat ketunarunguan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Pengembangan Kemampuan Semantik Makna Kata Sifat di kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

Materi kata sifat yang disiapkan guru berasal dari percakapan (perdati) yang kemudian divisualisasikan dalam bacaan. Kata sifat yang digunakan disesuaikan dengan topik percakapan dan pengalaman peserta didik, seperti "sedih", "menangis", atau "bersukacita" ketika membahas perasaan berduka cita. Guru berperan penting dalam membantu peserta didik mengungkapkan kata sifat dengan memahami maksud mereka dan memberikan kata sifat yang mudah dipahami. Media seperti gambar, video, peragaan, dan mimik wajah digunakan untuk memperjelas makna. Setelah percakapan, hasilnya ditulis di papan tulis dan dijadikan bacaan deposit yang berisi kata sifat, sinonim, antonim, dan kosakata baru. Peserta didik di kelas D1A sudah memahami kata sifat dasar, meskipun masih kesulitan mengungkapkan kata sifat yang lebih kompleks. Guru membantu mereka dengan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang lebih jelas, seperti mengubah "panas" menjadi "sakit panas".

2. Proses Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pengembangan Kemampuan Semantik Makna Kata Sifat di kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

Pengembangan kemampuan semantik makna kata sifat dimulai dengan percakapan antara guru dan peserta didik menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR), yang melibatkan percakapan mengalir dan bertanya jawab. Dalam percakapan ini, peserta didik tunarungu memperoleh kata sifat baru yang belum diketahui, yang kemudian dikembangkan melalui percakapan. Guru menuliskan visualisasi kata sifat di papan tulis, yang kemudian dikembangkan menjadi bacaan deposit dengan kata sifat sesuai kondisi saat itu. Peserta didik membaca bersama, diikuti dengan pengelompokan aksentuasi secara individu di papan tulis. Bacaan deposit ini kemudian diolah lebih lanjut dalam Percali dengan memperkenalkan sinonim, antonim, dan kosakata baru. Guru menggunakan media seperti gambar, video, dan peragaan untuk menjelaskan makna kata, serta tanya jawab untuk memperdalam pemahaman. Setelah itu, peserta didik menyalin kosakata baru ke dalam *ring book* untuk dipelajari mandiri di rumah.

Perkembangan makna kata sifat direfleksikan melalui latihan reflektif yang disiapkan oleh guru, dengan penilaian berdasarkan pemahaman peserta didik melalui

isyarat, peragaan, atau percakapan sehari-hari. Hasil latihan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengungkapkan kata sifat semakin meningkat setelah mengikuti siklus MMR. MMR mempermudah guru dalam mengajar dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Proses ini membantu peserta didik yang awalnya kesulitan menjadi lebih aktif dalam menjawab, seperti yang terlihat dalam perbandingan data awal dan data akhir penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas. Selanjutnya peneliti akan mengaitkan temuan penelitian dengan beberapa teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli.

1. Persiapan Pengembangan Kemampuan Semantik Makna Kata Sifat di kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

Persiapan pengembangan kemampuan semantik makna kata sifat di kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat adalah guru membuat bahan materi dari kosakata baru atau kata sifat yang didapat dari perdati dikembangkan dengan menyelipkan kata sifat tersebut ke dalam bentuk visualisasi atau bacaan deposit untuk kegiatan percami. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suhaemi, dkk (2022) yang mengemukakan bahwa Dialog Percakapan membaca ideovisual (Percami) adalah metode visualisasi kosa kata baru yang berkembang sebagai hasil dialog. Hal ini dapat dilakukan melalui tulisan, lisan, isyarat, isyarat, atau bahasa demonstratif, dan membantu orang memahami arti dari kata-kata yang muncul.

Hasil kata sifat yang disiapkan dari hasil perdati sesuai dengan kondisi real atau sesuai kondisi peserta didik. Karena akan memudahkan peserta didik untuk memahami kata sifat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewi (2017) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan percakapan dari hati ke hati melatih peserta didik untuk terbiasa mengungkapkan, peserta didik tunarungu dapat belajar dan menemukan makna yang materinya berasal dari pengalaman sendiri. Belajar dari pengalaman akan memudahkan peserta didik untuk mengerti dan menemukan sendiri maknanya.

Metode tangkap dan peran ganda guru dalam MMR sangat penting untuk mempermudah pembelajaran, terutama dalam memahami maksud makna kata sifat peserta didik. Di kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat, guru menggunakan mimik wajah dan peragaan untuk membantu peserta didik yang kesulitan menyampaikan kata sifat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Puadah (2023) yang berpendapat bahwa metode tangkap dan peran ganda artinya ibu atau orang lain menangkap ekspresi wajah peserta didik, kemudian mengucapkannya dan menanggapi ekspresi wajah tersebut, sehingga tercipta suatu percakapan.

Materi makna kata sifat yang disiapkan oleh guru sesuai dengan aspek makna. Aspek makna yang diajarkan di dalam kelas adalah aspek perasaan dan aspek nada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Palmer dalam Safitri (2020) yang berpendapat bahwa aspek makna terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan tujuan (*intension*).

Dalam pengembangan kemampuan semantik makna kata sifat, guru mempersiapkan sinonim, antonim, dan kosa kata baru sesuai prinsip relasi makna. Prinsip kontiguitas menjelaskan hubungan sinonim, di mana beberapa kata memiliki makna serupa. Prinsip komplementasi menjelaskan antonim, yaitu kata dengan makna yang berlawanan. Sedangkan prinsip inklusi mengarah pada hiponim, yang menunjukkan bahwa satu kata dapat mencakup beberapa makna kata lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Damayanti (2017) dimana prinsip relasi makna yang terkait ada di dalam prinsip kontiguitas dan prinsip komplementasi.

Asesmen pembelajaran di kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat digunakan untuk menilai kemampuan berbahasa peserta didik, termasuk kemampuan semantik. Hasil asesmen ini menjadi acuan bagi guru untuk menentukan materi yang perlu diajarkan dan dikembangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arta (2024) yaitu asesmen berperan penting dalam menilai, memantau, dan meningkatkan pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka.

2. Proses Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pengembangan Kemampuan Semantik Makna Kata Sifat di kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

Proses Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pengembangan kemampuan semantik makna kata sifat dimulai dengan kegiatan perdati, di mana percakapan dilakukan berdasarkan pengalaman peserta didik secara spontan. Selama percakapan, guru menggunakan metode tangkap dan peran ganda untuk membantu peserta didik memahami kata sifat baru melalui ekspresi atau peragaan. Guru membimbing peserta didik untuk mengucapkan dan memahami makna kata sifat dengan benar menggunakan keterarahan wajah dan suara. Menurut Wahyuni (2020), metode MMR membantu peserta didik tunarungu mengungkapkan pendapat secara ekspresif dan memahami struktur kalimat yang benar melalui pembetulan dan visualisasi kalimat, yang memudahkan mereka memahami makna kata sifat dari pengalaman mereka.

Hasil kata sifat divisualisasikan oleh guru melalui tulisan di papan tulis dan peragaan untuk membantu peserta didik memahami dan mengingat kata tersebut. Menurut Dewi (2017), visualisasi percakapan memindahkan hasil percakapan ke dalam bentuk visual agar peserta didik dapat melihat dan memahami kosakata, tulisan, serta isi percakapan. Visualisasi percakapan juga berfungsi untuk mengenalkan kosakata, tulisan serta memahami isi percakapan. Selesai memvisualisasikan, hasil dari percakapan dan visualisasi tersebut dikembangkan oleh guru menjadi bacaan deposit. Guru akan menyelipkan kata sifat ke dalam bacaan deposit untuk membaca secara ideovisual. Setelahnya membaca bacaan deposit atau percami di siklus ke-2. Kegiatan yang dilakukan adalah peserta didik adalah dengan memberikan kelompok aksentuasi sesuai frasa sambil membaca terbimbing.

Membaca secara ideovisual dan diperkuat dengan peragaan serta ekspresi membantu peserta didik mengingat makna kata sifat dan pengucapan secara oral melalui latihan berulang. Menurut Winarsih (2017) yang menyatakan bahwa diharapkan melalui percakapan membaca ideovisual, peserta didik tunarungu dapat memahami isi bacaan dan mengenal lambang grafis secara global intuitif sehingga dapat menambah penguasaan kosakata serta meningkatkan kemampuan berbahasa lisan. Kegiatan selanjutnya adalah Percakapan Linguistik (Percali), di mana peserta didik mencari makna kata sifat dalam kalimat bacaan deposit. Setelah itu, kata sifat diolah dengan mencari sinonim, antonim, dan kosakata baru. Guru dan peserta didik melakukan peragaan, ekspresi, dan isyarat secara berulang untuk menjelaskan makna kata sifat dengan keterarahan wajah dan suara. Hasilnya ditulis di papan tulis dan disalin oleh peserta didik di *ring book*.

Dalam mempelajari makna kata sifat diperlukan rasa empati yang sangat besar. Diketahui bahwa peserta didik tunarungu memiliki sifat egosentris. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani (2013) yaitu sifat egosentris pada tunarungu kesulitan dalam menempatkan diri pada suatu situasi berpikir, perasaan orang lain, dan menyesuaikan diri, serta tindakannya berpusat pada "aku/ego", sehingga jika ada keinginan harus selalu dipenuhi.

Hal tersebut juga didukung dari teori Piaget dalam Crain (2007) yang mengatakan bahwa anak dengan egosentris memandang segala sesuatu dari perspektif tunggal dan anak yang gagal mengkonversi berfokus hanya pada satu aspek masalah tidak dapat melihat dua aspek secara sekaligus. Terlihat meningkatnya empati peserta didik kelas D1A saat mempelajari makna kata sifat dengan MMR. Hal ini dilihat saat seluruh peserta didik dengan tulus mengucapkan berduka cita kepada guru. Hal ini didukung dengan pendapat Fia (2020) yang berpendapat bahwa MMR bertujuan sebagai sarana untuk belajar empati terhadap orang lain.

Percakapan linguistik di kelas sangat membantu untuk mengembangkan kemampuan semantik peserta didik, karena pembelajaran bahasa di kegiatan ini sangat mendorong peserta didik untuk lebih memahami dan menambah makna kata sifat baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suhaemi (2022) yang berpendapat bahwa Percakapan linguistik (Percali) merupakan percakapan yang berkaitan tata bahasa bertitik tolak dari bacaan, tujuan adalah agar peserta didik tunarungu mampu merefleksikan topik tata bahasa, mampu menguasai isi dan bentuk bahasa, mampu mengembangkan dan menggali unsur-unsur bahasa.

Latihan reflektif bahasa adalah bagian dari persiapan pengembangan kemampuan semantik makna kata sifat dan dilakukan sebagai evaluasi dalam MMR. Latihan ini membahas kata sifat yang diperoleh dari percakapan, perdati, dan percali. Menurut Fia (2020), refleksi dilakukan untuk menyadarkan unsur kebahasaan yang muncul selama percakapan. Berdasarkan hasil penelitian sampai dengan data jenuh menunjukkan bahwa adanya perkembangan secara bertahap dalam kemampuan semantik makna kata sifat di kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan semantik makna kata sifat di kelas D1A dapat ditingkatkan melalui Metode Maternal reflektif (MMR).

SIMPULAN

Pengembangan kemampuan semantik makna kata sifat pada peserta didik kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat tidak langsung dapat di kembangkan melainkan harus melewati beberapa proses yaitu perdati (Percakapan dari hati ke hati), Visualisasi, percami (Percakapan membaca ideovisual), percali (Percakapan Linguistik), dan Refleksi. Dalam kegiatan proses percakapan antara guru dan peserta didik memungkinkan munculnya kata sifat baru, yang kemudian diperluas dan diperdalam melalui berbagai proses, seperti pengolahan bacaan yang mempelajari sinonim dan antonim, serta pengulangan kata sifat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya belajar mengenali makna kata sifat, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang lebih ekspresif.

Selain itu, pengembangan kata sifat melalui MMR juga berkontribusi pada perkembangan empati peserta didik tunarungu, terutama dalam memahami kata sifat yang terkait dengan perasaan dan nada, seperti senang, marah, atau sakit. MMR memungkinkan peserta didik untuk lebih peka terhadap makna perasaan dan nada dalam komunikasi, yang berhubungan erat dengan kemampuan mereka untuk berempati terhadap orang lain. Meskipun peserta didik awalnya kesulitan dalam memaknai kata sifat, seiring berjalannya waktu, mereka semakin terbiasa dan mampu menguasai proses tersebut, yang akhirnya membantu mereka dalam mengungkapkan kata sifat secara lebih tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdullah. (2012). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*. UKM KRPM UNHASY.
- Arta, G. Y. (2024). *Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 3(3), 170-190.
- Azhari, F. A., dkk. (2025). *Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi*. Journal of Citizen Reearch and Development.
- Bintoro, T. (2011). *KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, 23(XIV), 12-40. <https://doi.org/10.21009/PIP.231.2>
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R. (2017). *Modul Mata Kuliah Semantik Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.
- Dewi. S. (2017). *Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Pengembangan bahasa Awal Peserta Didik Tunarungu Di PAUD SANTI RAMA (Studi Deskriptif Di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama)*. (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Fia, A. (2020). *Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 7(1), 26-34.
- Hartati, W., Ramadani, N., Utami, C. P., dkk. (2022). *Peran Bahasa dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Irwanto, Fauzi, Dkk. 2018. *Efektifitas Metode Maternal Reflektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu*. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 2(2), 25-28.
- Magdalana, M., Ulfi, L., Alawiyah, R. (2021). *Teori dan Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Syntax Literate.
- Misbahuddin, M. (2020). *Fungsi, Hakikat Dan Wujud Bahasa*. INTAJUNA: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Produk Bidang Pendidikan Bahasa Arab, 3(2), 104-112.
- Muhammad Hamdan, Muchlih Huda. (2011). *"Bahasa Sebagai Sistem Non-Instinktif"*. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama.
- Nur Haliza, dkk. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa*. Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran.
- Puadah, N. N., Komariah, K., Nurandiyani, S., & Rohmah, A. S. (2023). *Pengembangan Penguasaan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Widi Asih Padaherang*. Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 2(2), 229-242.
- Rinjani, G., & Salem, L. (2012). *Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Membaca Peserta Didik Tunarungu SDLB-B Dharma Asih Pontianak*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 2(7).
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV. Revka Prima Media.
- Safitri, L. M. (2020, December). *Semantik Analisis Tagline Di Instagram Untuk Mempromosikan Pariwisata MICE (Studi Kasus: Akun Bisnis Phenom Event)*. In Journey: Journal Of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention And Event Management (Vol. 3, No. 1, Pp. 39-56).
- Suhaemi, A. N., Putri, B. S. S. A., & Juwandani, E. (2022). *Penggunaan Metode Maternal Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu Di SLB BC ALFIANY*. In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin (Vol. 5, No. 01).

- Wahyuni, E. Y., Aprilia, I. D., & Hernawati, T. (2020). *Efektivitas Metode Maternal Reflektif (MMR) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Pada Anak Tunarungu Di SLB BINA NUSANTARA*. JASSI ANAKKU, 20(2), 89-96.
- Wardani, I. G. A. K. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Terbuka.
- Weisberg, R. W., & Reeves, L. M. (2013). *Kognisi: Dari Memori Hingga Kreativitas*. John Wiley & Sons.
- Winarsih, M. (2017). *Membaca Ideovisual Untuk Peserta Didik Tunarungu*. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 130-133.
- Yendra. (2018). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akadmeik*. UKM KRPM HUNHASY.